

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Konteks Penelitian

Merosotnya moral keberagaman remaja dewasa ini merupakan suatu gambaran bahwa Indonesia sedang terjadi gejala-gejala berpotensi menuju kemunduran suatu bangsa karena dari terperosotnya moral ini mengakibatkan efek yang sangat signifikan salah satunya yaitu cara berfikir yang terlalu pendek dan selalu mengecap jelek terhadap sesuatu yg tidak sejalan atau sepemikiran. Lickona mengatakan bahwa ada sepuluh tanda-tanda yang menggambarkan kehancuran suatu bangsa, yaitu: (1) kekerasan dikalangan remaja (2) penggunaan bahasa dan kata-kata kotor (3) pengaruh dari teman sebaya (*peer group*) dalam tindakan kejahatan (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti narkoba, alkohol, seks bebas (5) semakin kaburnya pedoman moral (6) penurunan etos kerja (7) semakin rendahnya rasa hormat pada orang tua dan guru (8) rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan anggota masyarakat-warga Negara (9) semakin membudayanya nilai tidak kejujuran (10) meningkatnya rasa kebencian dan saling curiga yang bisa menimbulkan kekerasan dengan identitas keagamaan.¹

Pada kerusakan moral tersebut menjadi suatu bukti bahwa pendidikan agama miris sangat kurang untuk diterapkan, pada dunia modernisasi seperti ini sering memerhatikan pertumbuhan ekonomi serta kehidupan manusia

¹ Ratna Megawangi, *Semua Berakar pada Karakter*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 2007), hlm. 57

menjadi pemburu materi, harta dan jabatan semata yang berdampak kefatalan dalam nilai-nilai agama khususnya pada moral seseorang, dan salah satu penyebabnya adalah dari sistem pendidikan umum yang memisahkan dari pendidikan yang bernilai agama. Di sisi lain, kegagalan pendidikan agama yang bersifat formalistik, lebih mengajarkan ilmu agama, dan bukannya nilai agama (*teaching values*).

Bila diamati nilai etis universal dari agama seharusnya dapat menjadi pendorong bagi umat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat di bumi ini. Namun, realitanya banyak yang menyalahgunakan agama yang berdampak terjadinya kekerasan dan kehancuran umat manusia. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya preventif agar masalah pertentangan agama tidak akan terulang lagi di masa yang akan datang. Misalnya, dengan mengintensifkan forum-forum dialog antar umat beragama dan aliran kepercayaan, membangun pemahaman keagamaan yang lebih pluralis dan inklusif, dan memberikan pendidikan tentang pluralisme dan toleransi beragama melalui sekolah (lembaga pendidikan).

Realita tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama baik di sekolah umum maupun sekolah agama lebih bercorak eksklusif, yaitu agama diajarkan dengan cara menafikan hak hidup agama lain, seakan-akan hanya agamanya sendiri yang benar dan mempunyai hak hidup, sementara agama yang lain salah, tersesat dan terancam hak hidupnya, baik dikalangan mayoritas maupun minoritas. Seharusnya pendidikan agama dapat dijadikan

sebagai wahana untuk mengembangkan moralitas universal yang ada dalam agama-agama sekaligus mengembangkan teologi inklusif dan pluralis.²

Pendidikan agama, dalam PP No.55 tahun 2007, Bab I, Pasal 1, didefinisikan sebagai Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Kemudian, pada Bab II tentang Pendidikan Agama Pasal 2 (1) dijelaskan bahwa Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama.³ Artinya, pendidikan agama tidak hanya bertanggung jawab pada pembentukan manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia saja, melainkan juga membentuk manusia yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga perdamaian dan kerukunan antar umat beragama, baik intern maupun ekstern.

Akan tetapi, beberapa dekade terakhir ini, pendidikan agama di Indonesia dihadapkan pada permasalahan yang serius. Seperti yang telah diketahui bersama, bahwa dengan adanya mata pelajaran pendidikan agama di segala jenjang pendidikan ternyata tidak menjamin terwujudnya perdamaian dan kerukunan antar umat beragama. Agama pun dianggap gagal dalam memainkan perannya sebagai juru damai bagi persoalan yang erat

² Nursisto, *Membumikan Pembelajaran Agama Islam* (Yogyakarta: AdiCita, 2008), hlm. 138

³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.55 Tahun 2007 Tentang *Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia*

kaitannya dengan pengajaran agama yang eksklusif.⁴

Selain itu, terhadap kesalahpahaman dalam penyikapan terhadap kemajemukan yang masih banyak menyisakan beragam persoalan. Tidak berlebihan, jika kemudian justru para siswa banyak dan sering memperoleh dari pendidikan agama pengetahuan tentang agama yang berbasis eksklusivisme, seperti saling mengkafirkan, menyalahkan agama lain, saling memurtadkan dan berbagai hal lainnya.

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia.⁵ Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari motto NKRI yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti Indonesia bangsa yang terdiri dari beragam suku dan ras, yang mempunyai budaya, bahasa, dan agama yang berbeda-beda tetapi dalam kesatuan Indonesia. dengan berjalannya waktu, untuk penerapan sebuah motto NKRI ini sangat sulit diterapkan. semangat untuk menjunjung tinggi “ke-ika-an” lebih menonjol daripada semangat ke-bhinneka-annya dalam pengelolaan negara Indonesia sehingga menimbulkan berbagai persoalan seperti yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini seperti korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, sikap intoleran dan perusakan lingkungan.

Sesuai dalil yang terdapat di Al-Qur’an (Q.S. Al-Hujurot:13):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا^٤

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ^٥ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

⁴ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), hlm. 201

⁵ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hal. 3.

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁶

Dari dalil diatas sudah jelas bahwa allah telah menciptakan manusia agar bisa hidup berdampingan tanpa ada diskriminasi terhadap kelompok-kelompok minoritas dan bisa menerima dengan lapang dada atas perbedaan yang dialami agar bisa memberikan warna pada kehidupan bermasyarakat, yang sering terjadi

Akhir-akhir ini *adalah* saling mencemooh dan saling menghujat antar kelompok suku, ras dan budaya serta agama dan beranggapan apabila tidaksama dengan pemikirannya maka secara otomatis mengklaim iuadalah kelompok yang salah bahkan yang lebih parahnya menganggap itu menyimpang dari norma-norma negara dan agama.

Karena itu kehadiran aliran-aliran bahkan agama lain dianggap sebagai ancaman. Akibatnya benih-benih konflik terus tertanam dalam pengalaman beragama dan kognisi agama yang diyakini siswa. Inilah yang sering menjadi pemicu perpecahan suatu bangsa ketika kesadaran beragama eksklusif muncul di tengah-tengah masyarakat⁷. Pendidikan agama yang demikian itu, yakni menutup diri terhadap wawasan keragaman dapat berkontribusi terhadap konstruksi sikap kecurigaan terhadap mereka yang berbeda. Kecurigaan ini menurut analisis dalam bidang psikologi agama

⁶ *Al-'Alim Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2010).

⁷ Edi Susanto, *Pendidikan Agama Berbasis Multikultural*, KARSJA:Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman, XI, (No. 1. 2006), hlm. 784

biasanya resultan dengan penolakan terhadap sesuatu yang berbeda dan menganggap kelompok agamanya saja yang paling benar. Siswa yang hanya belajar tentang agamanya saja secara dogmatis biasanya mengalami problem dalam mengakui (*recognition*) keberadaan pemeluk agama lain yang berbeda.

Ketidakmampuan siswa untuk mengidentifikasi agama lain akan mengakibatkan generalisasi, yang pada akhirnya menciptakan *stereotype* atas kelompok yang lain itu. Jika itu terjadi, biasanya akan menjadi persoalan terkait dengan penghargaan terhadap perbedaan dalam konteks berbangsa dan bermasyarakat. Pendidikan agama seperti ini berpotensi mencetak siswa yang hanya memiliki kepercayaan pada kelompoknya saja (*in-group trust*). Sebaik apapun yang dilakukan oleh kelompok yang berbeda agama akan dianggap jelek. Pengajaran agama seperti itu juga akan semakin memperkuat sikap religiosentris, dimana hanya kelompok sosialnya saja yang dianggap paling baik (*positive in-group*), sedangkan kelompok sosial lain digambarkan sebagai selalu tidak baik (*negative in-group*).⁸

Pendidikan agama yang bernuansa eksklusif ini tentu bukan hal yang menggemberikan bagi bangsa Indonesia. Karena, seperti yang telah diketahui bersama, bahwa bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk, karena memiliki akar keberagaman dalam hal agama, bahasa, tradisi dan budaya. Terkait dengan agama misalnya, setidaknya ada enam agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah.⁹

⁸ Suhadi, dkk., Politik Pendidikan Agama, Kurikulum 2013, dan Ruang Publik, (Yogyakarta: Center for Religious and Cross-cultural Studies, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2014), hlm. 39

⁹ Imron Rossidy, Pendidikan Berparadigma Inklusif Upaya Memadukan Pengokohan Akidah

Belum lagi dengan kepercayaan-kepercayaan lainnya yang juga tumbuh subur di Indonesia,. Ini baru dalam konteks agama, belum lagi ketika berbicara tentang suku, etnik, ras serta budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia.¹⁰ Sehingga, pendidikan agama yang cenderung mengajarkan pada eksklusivisme bisa menjadi ancaman yang serius bagi bangsa yang di dalamnya dihuni oleh berbagai macam agama dan budaya.

Dalam hal keberagaman agama, Kautsar Azhari Noer menyebutkan bahwa kerukunan umat beragama yang dulu menjadi kebanggaan tersendiri bagi Indonesia dikejutkan dan sekaligus diuji oleh banyak kerusuhan yang terjadi sejak 1996 hingga sekarang. Sebut saja kasus kasus Ambon dan Poso (konflik antar agama), Sambas dan Sampit (konflik antar etnis Dayak/Melayu dengan Madura), belum lagi kasus-kasus penyerangan terhadap Jamaah Ahmadiyah di berbagai tempat, kemudian tahun 2013 kasus penyerangan terhadap kaum Syi'ah di samping Madura, dan berbagai kasus-kasus kekerasan bernuansa perbedaan lainnya masih kerap terjadi.¹¹

Di sisi lain, sikap eksklusif dalam beragama juga bisa dikaitkan dengan tingkat pemahaman keagamaan seseorang. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Puslitbang Kehidupan Keagamaan badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama pada tahun 2011, diperoleh salah satu kesimpulan yang

dengan Pengembangan Sikap Toleransi dan Kerukunan, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm.

¹⁰ Data terakhir yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik, suku bangsa yang ada di Indonesia lebih dari 1300 suku. Lihat Tim Penulis, Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia; Hasil Sensus Penduduk 2010, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2011), hlm. 5

¹¹ Kautsar Azhari Noer, *Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia*. Dalam Elga Sarapung, et.al., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia* (217-233), cet. ke-2, (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005), hlm. 217

menyatakan bahwa semakin tinggi pemahaman keagamaan seseorang ternyata makin berkurang pula eksklusifisme beragamanya, dan sebaliknya makin kurang pemahaman keagamaan seseorang maka makin eksklusif orang tersebut.¹²

Hasil penelitian ini setidaknya menguatkan gugatan terhadap pendidikan agama yang ada di lembaga-lembaga pendidikan saat ini. Artinya, jika sikap keberagamaan yang eksklusif, yang cenderung mudah memicu konflik, merupakan akibat dari kurangnya pemahaman agama seseorang. Maka, jika kemudian konflik-konflik yang dilatarbelakangi perbedaan-perbedaan itu masih menjamur, maka hal ini bisa menjadi salah satu indikasi dari ketidakefektifan pendidikan agama itu sendiri. Dari hal tersebut dapat diambil satu pemahaman bahwa pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting bagi upaya pencegahan terjadinya konflik-konflik bernuansa perbedaan. Namun demikian disisi lain pendidikan agama ini juga bisa menjadi bom waktu yang dapat meledak kapan saja jika pendidikan agama yang diberikan ternyata bernuansa eksklusif, seperti yang telah diuraikan di atas.

Kaitannya dengan kegagalan pendidikan agama dalam mencetak pribadi-pribadi yang memiliki kesadaran multikultural ini menurut Kautsar Azhari Noer, seperti yang dikutip oleh Ali Maksum disebabkan beberapa hal. Pertama, penekanannya pada proses transfer ilmu agama ketimbang pada proses transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral kepada anak didik;

¹² Abdul Aziz (Ed.), *Pandangan Pemuka Agama tentang Eksklusifisme Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Bidang Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), hlm. 137

kedua, sikap bahwa pendidikan agama tidak lebih dari sekedar sebagai hiasan kurikulum belaka, atau sebagai pelengkap yang dipandang sebelah mata; ketiga, kurangnya perhatian untuk mempelajari agama-agama lain; dan keempat, kurangnya penekanan pada penanaman nilai-nilai moral yang mendukung kerukunan antar agama, seperti cinta, kasih sayang, persahabatan, suka menolong, suka damai dan toleransi.¹³

Dari beberapa sebab kegagalan pendidikan agama diatas beberapa lembaga pendidikan termasuk sudah mulai membenahi diri, salah satunya SMK Negeri 1 Purwosari Pasuruan dalam hal ini menyadari akan pentingnya mengupayakan penanaman nilai-nilai multikultural untuk mencetak sikap toleransi pada siswa sebagai salah satu upaya meminimalisir konflik-konflik perpecahan suatu bangsa yang sering terjadi di akhir-akhir ini yang mengatasnamakan agama. Disamping itu SMK Negeri 1 Purwosari Pasuruan merupakan lembaga pendidikan yang didalamnya juga terdapat siswa yang berbeda agama, suku dan budaya selain itu, jika tidak disikapi dengan bijak maka akan menjadi sumber konflik layaknya keberagaman yang ada di Indonesia, akan tetapi hal ini tidak menjadi suatu halangan oleh siswa untuk bisa hidup berdampingan atau guyup rukun, hampir sudah tidak ada antar siswa yang saling membawa dan menyangkutkan suku, budaya dan agama ketika proses belajar ataupun dalam kegiatan sehari-hari bahkan ketika berdoa sebelum memulai pelajaran pun bisa terkondisikan yg lebih baiknya ketika ada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, anak yang tidak beragama

¹³ Ali Maksum, *Pluralisme dan multikulturalisme; paradigma baru pendidikan islam di indonesia*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), hlm. 204

islam bisa menghormati temannya yang belajar akidahnya tersebut dan ada juga yang mengikuti pelajaran Agama Islam serta tidak membuat gaduh didalam kelas tersebut.

Dari uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Purwosari Pasuruan serta untuk memudahkan dan terarahnya penelitian, peneliti merumuskannya dalam judul penelitian sebagai berikut Implementasi Pendidikan Toleransi di Lembaga Pendidikan (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Purwosari Pasuruan)

1.2. Fokus penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil fokus penelitian sebagai berikut:

- 1.1.1. Bagaimana Perencanaan Pendidikan Toleransi di SMK Negeri 1 Purwosari Pasuruan?
- 1.1.2. Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Toleransi di SMK Negeri 1 Purwosari Pasuruan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengungkap, mendeskripsikan dan menganalisis tentang::

- 1.3.1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Perencanaan Pendidikan Toleransi di SMK Negeri 1 Purwosari Pasuruan
- 1.3.2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Pelaksanaan Pendidikan Toleransi di SMK Negeri 1 Purwosari Pasuruan

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang konstruktif terhadap dunia pendidikan. Adapun secara detail, manfaat penelitian ini diantaranya:

1.4.1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

- a. Pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan informasi tentang implementasi Pendidikan Islam berbasis multikultural di SMK Negeri 1 Purwosari Pasuruan
- b. Peneliti sendiri, sebagai tambahan khazanah keilmuan baru berkaitan dengan implementasi Pendidikan Islam berbasis multikultural di SMK Negeri 1 Purwosari Pasuruan

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan sumbangsih terhadap pemecahan konflik-konflik yang didasari atas perbedaan-perbedaan yang ada di Indonesia.
- b. Sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya.

1.5. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap beberapa istilah dalam tesis ini, maka penulis memberikan pembatasan terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penulisan tesis ini, diantaranya:

1.5.1. Implementasi

Implementasi adalah suatu realisasi atau pelaksanaan rencana yang

telah disusun dengan cermat dan rinci sebelumnya. Implementasi bukan hanya aktifitas, tetapi suatu kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dengan mengacu pada kaidah-kaidah yang sesuai untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁴

1.5.2. Pendidikan Toleransi

Toleransi merupakan suatu sikap bisa menghargai, membolehkan dan menerima orang lain untuk kebebasan beragama, berkepercayaan, berpendirian dan berpendapat berbeda dengan kita. merosotnya sifat toleransi terhadap sesama manusia akan banyak menimbulkan masalah-masalah serta akan mendatangkan suatu pemetaan bagi setiap kelompok serta dapat meningkatkan potensi perpecahan dan kecemburuan sosial di masyarakat. Sedangkan Pendidikan Toleransi adalah merupakan suatu rangkaian kepercayaan (set of beliefs) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis didalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.¹⁵

Jadi, yang dimaksud dengan penerapan pendidikan toleransi di sini adalah proses menanamkan sesuatu yang dipentingkan masyarakat terkait dengan abstraksi atau pandangan tertentu yang dianggap baik atau buruk. yang dalam hal ini abstraksi tersebut dipadukan dengan pendidikan yang memperhatikan dengan sungguh-sungguh latar belakang peserta didik baik dalam hal etnis, ras, suku, budaya dan agama.

¹⁴ Nurdin Usman, Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum, (Jakarta: Teras, 2002), hal.70

¹⁵ James A. Banks, An Introduction to Multicultural Education, (Boston: Allyn Bacon, 1994), hal.3